

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Setelah Apabila ditinjau dari judul, latar belakang, serta rumusan masalahnya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai salah satu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik berupa angka dan lebih menekankan bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek, menganalisis pemikiran haidar bagir terkait cinta kepada Tuhan dan kaitanya dengan Etika Sosial tanpa memerlukan data empiris di lapangan, menurut perspektif peneliti yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi atau teks.¹

Jenis dari penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku, artikel-artikel, dan sumber lain yang berbentuk teks sebagai sumber datanya, baik itu sumber data primer maupun sekunder. Tidak hanya itu, penelitian kepustakaan juga dapat kita artikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan dan penelusuran terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin

¹ Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT. GlobalEksekutif Teknologi, 2022), hlm. 3-4.

dipecahkan.²

Selain itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani antara pemahaman teks secara subjektif dan analisis objektif melalui suatu proses dialektika antara pemahaman (*understanding*) dan penjelasan (*explanation*) yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman mendalam (*appropriation*). Dalam perspektif hermeneutika Ricoeur, teks tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki makna yang dapat terus diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembacanya. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk mengkaji pemikiran filosofis dan religius yang terdapat dalam karya Islam Tuhan Islam Manusia.³

B. Objek Penelitian

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah Buku karangan Haidar

² Milya Sari, 'Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , PenelitianKepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA', Vol. 6, No. 1 2020, hlm. 43.

³ Paul Rocouer, *Hermenutika Ilmu Sosial, Hermeneutics and the Human Sciences*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 30-31.

Bagir yang berjudul *Islam Tuhan Islam manusia: Agama dan Spiritual di Zaman Kacau* (Bandung:Mizan,2017). Buku *Islam Tuhan, Islam Manusia* karya Haidar Bagir merupakan refleksi mendalam tentang cara memahami agama Islam secara utuh, dengan membedakan antara dimensi ilahiyah dan dimensi kemanusiaan.

Dalam buku ini, Haidar Bagir menjelaskan bahwa “Islam Tuhan” adalah ajaran Islam yang bersumber langsung dari wahyu, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah, yang bersifat absolut, sakral, dan transendental, mencakup aspek keimanan, ibadah, dan ketundukan kepada Allah. Sementara itu, “Islam manusia” adalah bentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, serta kondisi sosial, sehingga bersifat relatif dan beragam. Melalui pembedaan ini, Haidar Bagir mengkritik kecenderungan keberagamaan yang terlalu formalistik dan kaku, yang hanya menekankan aspek lahiriah syariat tanpa menghidupkan dimensi batin seperti akhlak, cinta, dan spiritualitas.

Buku ini menegaskan pentingnya konsep cinta (*mahabbah*) sebagai inti ajaran Islam, yang banyak dipengaruhi oleh tradisi tasawuf sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi. Menurut Haidar Bagir, cinta kepada

Tuhan harus melahirkan cinta kepada sesama manusia, sehingga kesalahan spiritual tidak dapat dipisahkan dari kesalahan sosial.

2. Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung, yang digunakan untuk memperoleh informasi guna menjawab masalah yang akan diteliti, data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan. Adapun data sekunder yang diambil yaitu berupa buku, kamus, artikel, jurnal diantaranya: haidar Bagir, *Semesta Cinta: Pengantar Pemikiran Ibnu ‘Arabi* (Bandung: Mizan, 2019), Paul Ricoeur, *Hermenutics and The Human Sciences* literatur filsafat Islam klasik dan kontemporer yang membahas cinta ilahi dan etika sosial yang terkait dengan penelitian ini,

C. Teknik Analisis Data

Dalam upaya untuk memperoleh data dari berbagai literatur tentu teknik pengumpulan data menjadi proses yang sangat penting di dalam rangkaian suatu penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui dokumen, yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa buku, sejarah kehidupan, cerita, maupun biografi dari seseorang.⁴

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Anggota

Karena di dalam penelitian ini referensi yang dipergunakan ialah berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi dan lain sebagainya) ataupun sumber-sumber tertulis lainnya seperti, jurnal, artikel. Tidak hanya itu penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi, baik yang tersimpan di perpustakaan maupun yang diakses melalui mediamedia digital juga digunakan sebagai referensi pada penelitian ini. Oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen sebagai teknik pengumpulan datanya.

1. Pendekatan Hermeneutika Filosofis Paul Ricoeur

Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan suatu pendekatan filsafat penafsiran yang berusaha mengintegrasikan dua kutub utama dalam memahami teks, yaitu pemahaman (*understanding*) dan penjelasan (*explanation*). Ricoeur mengkritik pendekatan hermeneutika klasik yang terlalu subjektif serta strukturalisme yang terlalu objektif, lalu menawarkan jalan tengah berupa dialektika antara keduanya. Dalam pandangannya, teks tidak hanya mencerminkan maksud pengarang, tetapi juga memiliki kemungkinan makna yang terus berkembang sesuai dengan konteks pembaca dan situasi historisnya⁵.

Ricoeur menegaskan bahwa teks memiliki sifat otonom setelah dituliskan, sehingga tidak lagi sepenuhnya

Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), hlm. 65.

⁵ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Texas: Texas Christian University Press, 1976), hlm. 71.

terikat pada niat awal pengarang. Konsep ini dikenal dengan istilah distansiasi (*distanciation*) Penjarakan, yaitu adanya jarak antara teks, penulis, dan pembaca. Jarak ini justru memungkinkan teks untuk ditafsirkan secara lebih luas dan mendalam, karena makna tidak dibatasi oleh satu perspektif saja. Dengan demikian, teks menjadi ruang terbuka bagi berbagai kemungkinan interpretasi yang tetap dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.⁶ Dalam kerangka metodologisnya, hermeneutika Ricoeur menekankan pentingnya hubungan dialektis antara penjelasan dan pemahaman. Penjelasan dilakukan melalui analisis struktural terhadap teks, seperti mengkaji bahasa, simbol, dan susunan narasi yang membentuk makna. Sementara itu, pemahaman merupakan proses reflektif yang melibatkan pembaca dalam menangkap makna yang lebih dalam dan relevan dengan kehidupannya. Kedua proses ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan bermakna.

Ricoeur juga memberikan perhatian besar terhadap simbol sebagai elemen penting dalam penafsiran. Ia berpendapat bahwa simbol memiliki lapisan makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga menyimpan makna tersembunyi yang perlu diungkap melalui refleksi filosofis.

⁶ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial, Hermeneutics and the Human Sciences*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 66-68

Oleh karena itu, simbol menjadi sarana untuk menggali makna eksistensial yang lebih dalam, terutama dalam teks-teks keagamaan yang sarat dengan pesan moral dan spiritual. Dalam hal ini, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai metode memahami teks, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami diri manusia secara lebih utuh.

F.Tahapan- Tahapan Hermenutika Paul Rocouer

1. Pemahaman Awal (*Naive Understanding*)

Tahap pertama adalah pemahaman awal terhadap teks secara menyeluruh dan intuitif. Pada tahap ini, peneliti membaca teks secara umum untuk menangkap makna permukaan tanpa analisis yang terlalu mendalam. Pemahaman yang diperoleh masih bersifat global, belum kritis, dan lebih mengandalkan kesan awal terhadap isi teks.⁷

Dalam konteks penelitian skripsi, tahap pemahaman awal difokuskan pada upaya menangkap makna konsep Cinta kepada Tuhan sebagaimana dipaparkan dalam karya Haidar Bagir. Peneliti membaca teks secara berulang untuk memperoleh gambaran umum mengenai bagaimana cinta kepada Tuhan dipahami sebagai landasan spiritual dan moral dalam kehidupan manusia terutama dalam konsep *ihsan*. Pada tahap ini, peneliti belum melakukan penafsiran filosofis yang kompleks, melainkan hanya berusaha

⁷ Paul Ricouer, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), hlm. 71-73.

menangkap pesan dasar bahwa cinta kepada Tuhan memiliki peran sentral dalam membentuk sikap batin, kesadaran religious, dan orientasi etis manusia.⁸

Melalui pembacaan awal tersebut, diperoleh pemahaman sementara bahwa cinta kepada Tuhan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan emosional spiritual antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengarahkan perilaku sosial. Dengan demikian, tahap ini menjadi fondasi awal bagi peneliti untuk melanjutkan ke tahap analisis yang lebih mendalam terhadap struktur makna dan implikasi filosofis dari konsep tersebut.

2. Penjelasan (*Explanation*)

Pada Tahap penjelasan (*explanation*) dalam hermeneutika Paul Ricoeur, peneliti mulai melakukan analisis kritis terhadap teks dengan membongkar struktur internalnya secara sistematis. Analisis struktur teks dalam buku *Islam Tuhan Islam Manusia* karya Haidar Bagir menunjukkan bahwa gagasan tentang cinta kepada Tuhan disusun secara bertahap dan argumentatif. Penulis memulai dengan kritik terhadap keberagamaan yang formalistik dan kering makna, kemudian mengarahkan pembahasan pada pentingnya dimensi spiritual dalam Islam, hingga akhirnya menempatkan cinta kepada Tuhan sebagai inti ajaran yang

⁸ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam manusia, Agama dan spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 228-229

menjadi dasar pembentukan moral dan etika manusia. Struktur ini menunjukkan adanya alur pemikiran yang sistematis, di mana konsep cinta tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil refleksi teologis dan filosofis yang mendalam⁹.

Selanjutnya, melalui identifikasi tema, ditemukan bahwa tema utama dalam teks adalah cinta kepada Tuhan sebagai fondasi kehidupan religius dan sosial. Tema ini diperkuat oleh beberapa tema turunan, seperti kritik terhadap materialisme, pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), serta penekanan pada nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagai manifestasi nyata dari cinta ilahi. Tema-tema tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan makna yang menegaskan bahwa cinta kepada Tuhan bukan hanya konsep spiritual, tetapi juga memiliki implikasi etis dalam kehidupan sosial manusia.¹⁰ Dalam analisis simbol, peneliti menemukan bahwa istilah “cinta” dalam teks tidak sekadar dimaknai secara emosional, tetapi menjadi simbol kedekatan eksistensial antara manusia dan Tuhan. Selain itu, istilah “hati” digunakan sebagai simbol pusat kesadaran spiritual manusia, tempat bersemainya nilai-nilai ilahi yang kemudian tercermin dalam perilaku. Penggunaan simbol-simbol ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan

⁹Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017). hlm. 225

¹⁰ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam manusia, Agama dan spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 228-229

bersifat reflektif dan filosofis, sehingga memerlukan penafsiran yang lebih mendalam untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.¹¹

Adapun analisis kontekstual menunjukkan bahwa pemikiran Haidar Bagir tidak dapat dilepaskan dari latar belakangnya sebagai intelektual Muslim yang dipengaruhi oleh tradisi tasawuf dan filsafat Islam. Selain itu, buku ini lahir dalam konteks masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual dan moral akibat dominasi materialisme dan keberagamaan yang cenderung formalistik. Oleh karena itu, konsep cinta kepada Tuhan yang ditawarkan dapat dipahami sebagai respons terhadap kondisi sosial-keagamaan tersebut, dengan tujuan mengembalikan dimensi spiritual dan etika dalam kehidupan beragama. Namun demikian, melalui pendekatan hermeneutika kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*) menurut Paul Ricoeur, peneliti tidak hanya menerima teks secara apa adanya, tetapi juga mengujinya secara kritis. Dalam hal ini, terdapat kemungkinan bahwa penekanan pada konsep cinta kepada Tuhan mengandung bias sufistik yang lebih mengedepankan aspek batiniah dibandingkan dimensi normatif agama. Selain itu, secara ideologis, gagasan ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap keberagamaan yang kaku dan eksklusif, sekaligus sebagai

¹¹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam manusia, Agama dan spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 232-233

upaya membangun paradigma Islam yang lebih humanis dan inklusif.

Oleh karena itu, konsep cinta tersebut perlu diuji sejauh mana mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun etika sosial, serta apakah ia cukup komprehensif untuk menjawab tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, tahap penjelasan ini menghasilkan pemahaman yang tidak hanya objektif, tetapi juga kritis terhadap struktur, makna, dan konteks teks.¹²

3. Pemahaman Mendalam (*Appropriation*)

Tahap pemahaman mendalam (*appropriation*) dalam hermeneutika Paul Ricoeur merupakan puncak dari proses penafsiran, di mana makna teks tidak hanya dipahami secara objektif, tetapi juga diinternalisasi dan direlevansikan dengan konteks kehidupan peneliti dan realitas sosial yang lebih luas. Pada tahap ini, teks tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang “asing”, melainkan menjadi bagian dari kesadaran peneliti yang memberikan arah dalam memahami dan merespons persoalan kehidupan.¹³

Pemahaman mendalam diarahkan pada penemuan makna universal teks, khususnya terkait konsep cinta kepada Tuhan dalam pemikiran Haidar Bagir. Makna universal yang dapat ditarik adalah bahwa cinta kepada

¹² Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy: An Essay on interpretation* (New Haven: Yale University Press, 1970) , hlm. 32-36.

¹³ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis post-Strukturalis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 88-89

Tuhan merupakan fondasi spiritual yang melampaui batas-batas formalitas keagamaan, dan menjadi sumber nilai bagi pembentukan moralitas manusia. Cinta kepada Tuhan tidak hanya dimaknai sebagai relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengandung implikasi horizontal berupa sikap kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, cinta *ilahi* memiliki dimensi universal yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan manusia¹⁴ Lebih lanjut, relasi cinta kepada Tuhan dalam kehidupan sosial saat ini dapat dilihat sebagai kebutuhan mendesak di tengah krisis moral dan spiritual yang ditandai oleh berkembangnya materialisme, individualisme, dan menurunnya solidaritas sosial. Dalam situasi tersebut, konsep cinta kepada Tuhan berfungsi sebagai landasan etis yang mampu mengarahkan perilaku manusia menuju kebaikan bersama. Cinta kepada Tuhan yang autentik akan melahirkan kesadaran bahwa setiap tindakan sosial merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan, sehingga mendorong lahirnya sikap jujur, adil, toleran, dan penuh kasih dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemahaman tersebut, konstruksi etika sosial berbasis cinta ilahi menjadi suatu keniscayaan. Etika sosial yang dibangun tidak lagi semata-mata bertumpu pada aturan normatif, tetapi berakar pada kesadaran batin yang

¹⁴ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam manusia, Agama dan spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 10-11

dilandasi oleh cinta kepada Tuhan. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*‘adl*), dan kepedulian sosial menjadi manifestasi konkret dari cinta ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etika sosial yang berlandaskan cinta kepada Tuhan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab berbagai persoalan sosial kontemporer, seperti ketimpangan sosial, konflik, dan degradasi moral.

Melalui tahap apropriasi ini, peneliti tidak hanya memahami teks secara mendalam, tetapi juga mampu mengaktualisasikan maknanya dalam konteks kekinian. Dengan demikian, konsep cinta kepada Tuhan dalam pemikiran Haidar Bagir tidak hanya menjadi wacana teoretis, tetapi juga menjadi dasar reflektif dalam membangun etika sosial yang lebih humanis, spiritual, dan relevan dengan tantangan zaman.